

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), agar setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 pemerintah telah melaksanakan pendidikan inklusi yang bertujuan untuk memberikan hak kepada anak berkebutuhan khusus.¹ Melalui sistem pendidikan ini, anak-anak dengan keterbatasan dapat mengembangkan potensi mereka serta dilatih untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini penting, mengingat hubungan sosial memerlukan proses interaksi yang baik. Dengan adanya sistem pendidikan inklusi, diharapkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat belajar berinteraksi dengan lebih baik.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di tingkat perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun semakin banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mereka seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan yang menghambat pencapaian akademik dan kesejahteraan mereka.² Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sudjak pada tahun 2018, yang meskipun pendidikan inklusif di Indonesia kini semakin diterima dan berkembang dengan pesat, terdapat sejumlah tantangan, isu, dan

¹ Vania Puspita Dewi and Agung Kurniawan, "Pola Interaksi Antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Anak Non ABK Di Lingkungan Sekolah (Studi Di SDN 1 Tanjung , Purwokerto Selatan)" 12, no. 1 (2024): 1–13.

² Dewi and Kurniawan.

permasalahan dalam pelaksanaannya yang perlu dihadapi dengan kebijaksanaan.³ Pemerintah melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 mengenai Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus.⁴

Mahasiswa berkebutuhan khusus adalah individu yang, karena kondisi tertentu, memerlukan pendekatan atau layanan yang berbeda dalam mengikuti kegiatan pendidikan maupun pembelajaran. Secara umum, terdapat dua kategori utama mahasiswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus: (1) mahasiswa dengan disabilitas, dan (2) mahasiswa yang termasuk dalam kategori *gifted* dan *talented*, yaitu mereka yang memiliki kecerdasan istimewa atau bakat luar biasa.⁵ Tantangan yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di perguruan tinggi tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Stigma, diskriminasi, dan isolasi sosial yang sering dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Akibatnya, banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kesulitan untuk

³ Muhammad Azimi, Ali Rachman, and Mirnawati Mirnawati, "Problematik Pembelajaran Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Pada Perguruan Tinggi Inklusif," *Vidya Karya* 35, no. 2 (2021): 55, <https://doi.org/10.20527/jvk.v35i2.10321>.

⁴ Herwanti Noviandari dan Fitriatul Masruroh, *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021).

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, "UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Demographic Research* 49, no. 0 (2004), <https://mipa.uns.ac.id/wp-content/uploads/2023/03/PANDUAN-LAYANAN-DISABILITAS.pdf>.

beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan dan akhirnya memutuskan untuk berhenti kuliah.⁶

Peluang bagi penyandang kebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi semakin terbuka berkat diundangkannya UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam pasal 10 poin a, dinyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan berkualitas di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, baik secara inklusif maupun khusus. Selanjutnya, pasal 18 menggarisbawahi bahwa setiap penyandang disabilitas berhak atas aksesibilitas. Selain itu, pasal 40 ayat 1 menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan serta memfasilitasi pendidikan bagi penyandang disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Peraturan ini dirancang untuk mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam meningkatkan keterampilan mereka dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang memiliki tantangan dan kebutuhan unik dalam proses belajar dan perkembangan mereka. Menurut Heward pada tahun 2002, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum dapat diartikan sebagai anak yang memiliki karakteristik unik sebagai pembeda dari anak lainnya. Hal ini tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan dalam aspek mental, emosional, atau fisik. Kategori lain yang sering digunakan untuk merujuk pada anak berkebutuhan

⁶ Dewi and Kurniawan, "Pola Interaksi Antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Anak Non ABK Di Lingkungan Sekolah (Studi Di SDN 1 Tanjung , Purwokerto Selatan)."

⁷ Masruroh, *Cooperative Positive Learning Dalam Pendidikan Inklusi*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021): 2.

khusus adalah “anak luar biasa” atau “anak dengan keterbatasan”. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami keterlambatan atau gangguan tertentu, sehingga menghadapi tantangan lebih besar dalam mencapai keberhasilan disekolah dibandingkan anak-anak lainnya. Kategori anak berkebutuhan khusus meliputi anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, motorik, serta gangguan pervasif.⁸

Implementasi pendidikan khusus dan layanan khusus di perguruan tinggi di Kediri, baik yang negeri maupun swasta, belum sepenuhnya terlaksana. Hasil wawancara dilapangan terhadap beberapa masyarakat mengungkapkan bahwa mereka belum familiar bahkan terbatas dari mereka yang mengetahui tentang adanya layanan khusus diperguruan tinggi. Seperti yang di dituturkan oleh beberapa warga sekitar ketika diwawancarai oleh peneliti,

“kalau sepengetahuanku, aku nggak tau ya mbak. Soale aku mengiranya kalau orang yang berkebutuhan khusus iku sekolahnya di orang yang khusus, berkebutuhan khusus. Jadi mereka sama sama kumpul di satu tempat gitu. Jadi aku gak tau.”⁹

"saya tidak mengetahui apa itu PTN atau PTS yang menyediakan layanan seperti itu. Dan malah baru ngerti kalau di PTN atau PTS yang menyediakan layanan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus apalagi di kampus di wilayah kota Kediri.”¹⁰

“tidak tau, ngertine ya cuman kampus kampus biasa digae kuliah.”¹¹

⁸ Isra Dwi Rahmawati et al., “Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik,” *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni* 2, no. 2 (2024): 16–26.

⁹ Wawancara dengan Ibu NW 22 Januari 2025

¹⁰ Wawancara dengan Ibu IR 22 Januari 2025

¹¹ Wawancara dengan Ibu LI 22 Januari 2025

Meskipun konsep pendidikan inklusi telah diterapkan di tingkat PAUD, TK/KB, SD/MI, dan SMP/MTs di kota maupun kabupaten, khususnya di Kota Kediri. Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus untuk mahasiswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus masih terbatas. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri, Anang Kurniawan, yang disampaikan melalui Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Kediri pada Selasa, 26 Maret 2024, saat ini Kota Kediri telah memiliki 14 sekolah inklusi.¹² Namun, hanya beberapa lembaga pendidikan yang telah dilengkapi dengan guru pembimbing khusus serta sarana dan prasarana yang aksesibel. Salah satu perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa atau menerima anak dengan kebutuhan khusus yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Mahasiswa berkebutuhan khusus di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sama halnya seperti mahasiswa reguler biasa mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama.

Mahasiswa berkebutuhan khusus yang ada di IAIN Kediri terdiri dari beberapa jenis diantaranya yakni, tunadaksa. Dalam penelitian ini, memilih mahasiswa berkebutuhan khusus dengan jenis tunadaksa diantaranya dikarenakan mahasiswa tunadaksa memerlukan strategi adaptasi psikologis khusus dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, *locus of control* berperan penting dalam proses adaptasi ini. Adanya tantangan mobilitas dan kemandirian, mahasiswa tunadaksa menghadapi

¹² Diskominfo Kota Kediri “Pahami Anak Berkebutuhan Khusus, YLPA Kota Kediri Bersama Dinas Pendidikan Gelar Parenting”, <https://diskominfo.kedirikota.go.id/information/news/1558>, (diakses pada 25 Juni 2025)

keterbatasan fisik yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kendali atas lingkungan, mahasiswa tunadaksa juga seringkali menghadapi stigma dan persepsi negatif dari lingkungan sosial, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan diri dan kontrol atas situasi. Anak tunadaksa adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam fungsi anggota tubuhnya, yang disebabkan oleh pengurangan kemampuan organ tubuh untuk beroperasi secara normal. Hal ini dapat terjadi akibat faktor bawaan, cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang khusus untuk mendukung proses pembelajaran mereka.¹³

Dari observasi yang peneliti lakukan kesehariannya di kampus mahasiswa yang bersangkutan menggunakan tongkat atau juga dapat disebut dengan kruk sebagai alat bantu untuk berjalan, menaiki tangga untuk menuju kelas, serta untuk mengemudikan transportasi yakni motor. Dukungan dari keluarga dan teman sebaya pun turut memotivasi mereka untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana Arif Muhibbin pada tahun 2021 mengemukakan bahwa tantangan dalam pendidikan inklusi mencakup beberapa faktor, seperti paradigma masyarakat yang masih keliru mengenai individu penyandang disabilitas, manajemen dan sumber daya manusia di

¹³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

kampus yang belum memadai, serta aksesibilitas fasilitas kampus yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip inklusi.¹⁴

Nyatanya dibalik tantangan tersebut mahasiswa berkebutuhan khusus mampu menjalani proses pendidikan mereka sampai saat ini yang dibuktikan dengan keaktifan mereka mengikuti kelas perkuliahan dan perolehan nilai setiap semester yang cukup memuaskan. Begitupun dengan 3 mahasiswa di IAIN Kediri mereka memiliki Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK diatas 3,5. Seperti yang dituturkan oleh mereka pada saat diwawancarai oleh peneliti,

“Awalnya saya ragu untuk melanjutkan berkuliah kak, karena ya insecure sama temen-temen, tapi ayah juga mendukung jadi aku bisa percaya diri gitu”¹⁵

“ya capek awalnya karenakan kelasnya di lantai 4 paling tinggi tapi alhamdulillah bisa”¹⁶

“saya kurang percaya diri kalau waktu apalagi presentasi karena ya ini, kadang juga ada temen ketika saya belum selesai ngomong sudah dipotong. Namun sebagian juga ada yang memahami jadi saya dibantu, saya masih mempunyai adik adik saya mau sukses untuk keluarga saya jadi ya harus semangat”¹⁷

Dari hasil wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa adanya indikator *locus of control* yakni potensi perilaku yang muncul secara relatif dalam kondisi tertentu dan terkait dengan hasil hidup yang diinginkan seseorang. Seiring berjalanya waktu mereka berproses dan bisa bertahan

¹⁴ Maulana Arif Muhibbin, “Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia: Literature Review,” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 2 (2021): 92, <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>.

¹⁵ Wawancara dengan subjek MI 6 Maret 2025

¹⁶ Wawancara dengan subjek LA 8 Maret 2025

¹⁷ Wawancara dengan subjek FM 25 April 2025

walaupun sebenarnya mereka sendiri sudah sedari awal memiliki pesimis dengan diri mereka tetapi ternyata rasa pesimis dan rasa tidak mampu itu dapat mereka kendalikan yang pada akhirnya mereka mampu menjalani proses pendidikannya. Artinya keterbatasan atau tantangan yang mereka alami tidak menghalangi mereka untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa membuktikan apakah perolehan nilai mahasiswa tersebut karena kemampuan dan keuletannya atau semata-mata karena belas kasihan.

Kondisi yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut dapat dijelaskan dengan karakteristik fase remaja menuju dewasa, dimana fase ini menuntut individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara matang dan mengelola diri, hal ini termasuk mengontrol *locus of control*. Hal ini berarti mahasiswa perlu menyadari bahwa kualitas kompetensi diri sangat dipengaruhi oleh kerja keras dan inisiatif tinggi dalam pembelajaran. Kepercayaan dalam mengendalikan diri akan tercermin melalui usaha yang besar untuk mencapai kesuksesan. Pengelolaan *locus of control* yang efektif akan meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri mereka, yang pada gilirannya akan memperbesar kesiapan mereka memasuki dunia kerja.¹⁸

Pemilihan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sebagai lokasi penelitian mengenai *locus of control* pada mahasiswa berkebutuhan khusus didasarkan pada IAIN Kediri merupakan salah satu institusi pendidikan

¹⁸ Setiawan Setiawan and Yusraini Yusraini, "Pengaruh Locus Of Control Dan Kompetensi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa IAIN Lhokseumawe," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3962–74, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1357>.

tinggi keagamaan Islam negeri satu satunya di kota kediri. Memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sehingga menjadi representasi yang tepat untuk meneliti fenomena *locus of control* dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan yang inklusif.

Menurut Rotter pada tahun 1966 *locus of control* merupakan konsep psikologis yang mengacu pada keyakinan individu tentang seberapa besar pengaruh yang mereka miliki terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka.¹⁹ Konsep ini dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka memiliki kendali atas hasil hidup mereka, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal cenderung percaya bahwa faktor luar, seperti keberuntungan atau nasib, lebih berpengaruh terhadap kehidupan mereka.²⁰ Menurut Owie, lokus kendali adalah ciri-ciri individu yang berasal dari keyakinan bahwa kehidupan seseorang dipengaruhi oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Sejalan dengan pandangan tersebut, Kustini dan Suharyadi pada tahun 2004 juga menyatakan bahwa *locus of control* adalah salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh individu. Aspek kepribadian ini mencerminkan keyakinan individu terhadap sumber penyebab peristiwa yang dialaminya.²¹ Dari uraian penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Locus of control* merupakan sebuah konsep psikologis yang

¹⁹ Eko Sujadi, "Pengaruh Konsep Diri Dan Locus of Control Terhadap Motivasi Berprestasi," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1, no. 1 (2018): 32, <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4808>.

²⁰ Sujadi.

²¹ Syatriadin, "Locus Of Control: Teori Temuan Penelitian Dan Reorientasinya Dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 1–23.

menjelaskan keyakinan seseorang tentang seberapa besar pengaruh yang mereka miliki terhadap peristiwa dalam hidup mereka. Konsep ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. Individu yang memiliki *locus of control* internal percaya bahwa mereka dapat mengendalikan hasil dari kehidupan mereka, sementara individu dengan *locus of control* eksternal cenderung meyakini bahwa faktor-faktor luar, seperti keberuntungan, memiliki peranan yang lebih besar. Dengan demikian, locus of control mencerminkan bagaimana seseorang melihat hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dan konsekuensi yang dihasilkan.

Walker menjelaskan bahwa *locus of control* internal memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademik siswa. Ini menunjukkan bahwa *locus of control* internal adalah keyakinan yang timbul dari dalam diri individu, di mana mereka memandang diri mereka mampu mencapai sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki.²² Larsen dan David dikutip oleh Ghufron dan Risnawita pada tahun 2010 menjelaskan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal yang tinggi percaya bahwa hasil belajar mereka sangat dipengaruhi oleh orang lain dan faktor keberuntungan.²³

Konsep *locus of control* ini relevan untuk dikaji pada anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks pendidikan tentang mahasiswa berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Tantangan

²² Firman Antoni, Frischa Meivilona Yendi, and Taufik Taufik, "Peningkatan Locus of Control Dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 4, no. 2 (2019): 29, <https://doi.org/10.23916/08399011>.

²³ Antoni, Yendi, and Taufik.

tersebut dapat berupa hambatan fisik, kognitif, atau sosial yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam belajar. Penelitian mengenai *locus of control* pada mahasiswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk memahami bagaimana keyakinan mereka tentang kontrol terhadap kehidupan dapat mempengaruhi motivasi, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis mereka.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi cenderung bersikap lebih pasif dan reaktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, mereka yang memiliki *locus of control* internal yang tinggi lebih proaktif dan efektif dalam belajar. Selain itu, individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka mempunyai kendali atas stres yang dihadapi, sehingga lebih mampu menghadapi konsekuensi negatif dari stres tersebut.²⁴ Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *locus of control* berperan dalam mempengaruhi pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa berkebutuhan khusus.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Syatriadin pada tahun 2017 menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, meskipun tingkat signifikansinya bervariasi. Dalam beberapa temuan, siswa dengan *locus of control* internal umumnya menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki *locus of control* eksternal. Dalam konteks

²⁴ Egi Saputra, Waode Suarni, and Citra Marhan, "Locus of Control Dan Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Sublimapsi* 2, no. 3 (2021): 86, <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i3.18423>.

pembelajaran, pemahaman tentang *locus of control* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memperkaya perspektif dalam prosedur bimbingan belajar, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal (psiko-fisik) dan faktor eksternal (sosial) siswa.²⁵ Namun, masih terbatasnya penelitian mengenai *locus of control* pada mahasiswa berkebutuhan khusus di Indonesia menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan dari uraian masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Locus of Control pada Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Institut Agama Islam Negeri Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran *locus of control* mahasiswa berkebutuhan khusus?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *locus of control* pada mahasiswa berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran *locus of control* mahasiswa berkebutuhan khusus
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control* mahasiswa berkebutuhan khusus

²⁵ Syatriadin, “Locus Of Control: Teori Temuan Penelitian Dan Reorientasinya Dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik.”

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antar lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama pada bidang psikologi pendidikan dan klinis mengenai bagaimana *locus of control* pada mahasiswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman bagaimana *locus of control* pada mahasiswa.

b. Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan untuk sumber dan referensi dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan perkuliahan terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus.

c. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan meningkatkan dan menambah pemahaman peneliti tentang psikologi, terutama mengenai *locus of control* pada mahasiswa berkebutuhan khusus.

E. Penelitian Terdahulu

1. Siti Munawarah, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri. *Locus of control* pada Orang Dewasa yang Mengalami Spinal Cord Injury. Vol. 2. No. 1, Tahun 2019.²⁶

²⁶ Jehan Safitri Siti Munawarah, Rahmi Fauzia, "Locus of Control Pada Orang Dewasa Yang Mengalami Spinal Cord Injury Locus of Control in Adults With Spinal Cord Injury," *Jurnal Kognisia* 2, no. 1 (2019): 135–40.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *locus of control* pada pasien yang menderita cedera sumsum tulang belakang (*Spinal Cord Injury*). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengambilan sample secara mandiri dari tiga subjek yang menderita SCI. Data penelitian menggunakan observasi dan wawancara. Subjek R adalah *locus of control* internal, sedangkan subjek H dan M *locus of control* eksternal, menurut hasil penelitian faktor keluarga dan usia mempengaruhi *locus of control* ketiga subjek.

Dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana *locus of control* pada penderita cedera sumsum tulang belakang. Pada penelitian saya, kajian difokuskan pada bagaimana *locus of control* pada mahasiswa ABK. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

2. Meilany Dwi Syahfitri, Khairani Alawiyah, Mei Sarah Andriani, dan Windi Octaviani. Analisis Pengaruh *Locus of control* terhadap Etika Kerja Individu dalam Organisasi: Studi Kasus Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi. Vol. 3. No. 1, Tahun 2024.²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap etika kerja individu dalam organisasi karakter mahasiswa perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan

²⁷ Meilany Dwi Syahfitri et al., "Analisis Pengaruh Locus of Control Terhadap Etika Kerja Individu Dalam Organisasi : Studi Kasus Karakter Mahasiswa Perguruan Tinggi," *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2024): 310–14, <https://rayyanjurnal.com/index.php/aurelia/article/view/1499/1220>.

oleh pihak lain. Pengumpulan data yang dilakukan dari situs atau jurnal yang terdapat pada media dan kemudian didukung dengan teori-teori berbagai literatur. Hasil menunjukkan bahwa *locus of control* terbukti memiliki dampak signifikan terhadap etika kerja individu dalam konteks organisasi. Jika dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* eksternal, individu dengan *locus of control* internal umumnya memiliki etika kerja yang lebih baik. Dengan menggunakan studi kasus pada mahasiswa, dapat dikatakan bahwa lingkungan universitas berperan dalam *locus of control* dan etos kerja mahasiswa.

Dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap etika kerja individu dalam organisasi karakter mahasiswa perguruan tinggi. Pada penelitian saya, kajian difokuskan pada bagaimana *locus of control* pada mahasiswa ABK. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

3. Shinta Mustikarini, Timothy Andrianus Philemon, dan Riarni Adina Ardanareswar. Pengaruh *locus of control* dalam perilaku internal terhadap perilaku kewirausahaan. Vol. 6. No. 4, Tahun 2023.²⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *locus of control* dalam perilaku internal terhadap perilaku kewirausahaan. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada tinjauan pustaka yang dilakukan melalui kegiatan studi literatur.

²⁸ Riarni Adina Ardanareswari Shinta Mustikarini, Timothy Andrianus Philemon, "Pengaruh Locus Of Control Dalam Perilaku Internal Terhadap Perilaku Kewirausahaan," *Cakrawala* 6 (2023): 1055–68, https://www.jstage.jst.go.jp/article/jjprs/1/1/1_41/_article/-char/ja/%0Ahttps://www.jstage.jst.go.jp/article/jjprs/1/1/1_41/_pdf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *locus of control* sangat mempengaruhi peran motivasi dalam membangun perilaku kewirausahaan.

Dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui pengaruh *locus of control* dalam perilaku internal terhadap perilaku kewirausahaan. Pada penelitian saya, kajian difokuskan pada bagaimana locus of control pada mahasiswa ABK. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

4. Friska Yoseva Nainggolan dan Clara Aunike. Pengaruh *Locus of control* terhadap hubungan antara gaya kepemimpinan dan kepuasan kinerja karyawan. No. 6, Tahun 2023.²⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel kontijensi *locus of control* mampu memoderasi kolerasi antara gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja dengan menggunakan metode *Path goal theory leadership*. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan data seperti ekspresi responden atau informan, detail cerita, narasi, dan hasil konstruksi. Sumber data penelitian di peroleh melalui hasil wawancara dengan karyawan, responden, internet, dan jurnal. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Ditemukan bahwa variabel *locus of control* dan gaya kepemimpinan memiliki koefisien regresi dengan arah positif ketika kedua variabel tersebut berinteraksi satu sama lain. Hal ini

²⁹ Friska Yoseva Nainggolan, "Pengaruh Locus Of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Kepuasan Kinerja Karyawan," *Frima* 6681, no. 6 (2023): 42–48.

menunjukkan bahwa kinerja akan meningkat dengan *locus of control* yang lebih baik dan gaya kepemimpinan yang mendukung.

Dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap hubungan antara gaya kepemimpinan dan kepuasan kinerja karyawan. Pada penelitian saya, kajian difokuskan pada bagaimana *locus of control* pada mahasiswa ABK. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

5. Stefani Dipayanti dan Lisya Chairani. *Locus of control* dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. Vol. 8. No. 1, Tahun 2012.³⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada 60 remaja yang orang tuanya bercerai. Model Skala Likert digunakan untuk membuat instrumen penelitian berbentuk skala. Variabel *locus of control* dan variabel resiliensi diungkapkan melalui 30 pernyataan yang menunjukkan arah kendali internal dan arah kendali eksternal. Metode korelasi Product Moment digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasilnya menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,455 pada taraf signifikan 0,000.

Dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Pada penelitian saya, kajian difokuskan pada bagaimana *locus of control* pada mahasiswa ABK. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan

³⁰ Stefani Dipayanti Lisya and Lisya Chairani, "Locus Of Control Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai," *Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2014), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/179>.

penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

6. Mohammad Mehdi Ashagi dan Malikeh Beheshtifar. The Relationship Between *Locus of Control* (Internal – External) and Self-Efficacy Beliefs of Yazd University of Medical Sciences. Vol. 2. No. 8, Tahun 2015.³¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* (internal dan eksternal) serta keyakinan efikasi diri dari Universitas Ilmu Kedokteran Yazd menjadi fokus penelitian ini. Populasi yang diteliti terdiri dari 534 pegawai Universitas Pusat Ilmu Kedokteran Yazd, dan dengan menggunakan rumus Cochran, jumlah sampel yang diambil adalah 220 orang. Instrumen yang digunakan meliputi dua kuesioner, yaitu kuesioner kontrol diri dan kuesioner efikasi diri. Validitas kuesioner tersebut masing-masing mencapai 0,82 dan 0,87, sedangkan reliabilitasnya tercatat 0,8260 dan 0,880. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan uji Pearson, Spearman, dan regresi log-linear. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung dan signifikan antara *locus of control* internal dan keyakinan efikasi diri. Namun, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara *locus of control* eksternal dan efikasi diri.

Dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* (internal dan eksternal) serta keyakinan efikasi diri dari Universitas Ilmu Kedokteran Yazd. Pada penelitian saya, kajian difokuskan pada bagaimana *locus of control* pada mahasiswa berkebutuhan

³¹ Mohammad Mehdi Ashagi and Malikeh Beheshtifar, "The Relationship between Locus of Control (Internal-External) and Self-Efficacy Beliefs Of," *International Journal of Engineering and Applied Sciences (IJEAS)* 2, no. 8 (2015): 72–76, www.ijeas.org.

khusus. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.